

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Perusahaan manufaktur sektor industri adalah perusahaan yang bergerak dalam proses produksi barang melalui penggunaan mesin, alat, dan tenaga kerja untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi. Perusahaan ini dapat mencakup berbagai subsektor, seperti otomotif, elektronik, tekstil, makanan dan minuman, kimia, logam, dan banyak lainnya. Banyak perusahaan manufaktur dimulai dengan ide inovatif dari pendiri yang ingin memecahkan masalah tertentu atau memenuhi kebutuhan pasar. Perusahaan-perusahaan besar biasanya memiliki sejarah panjang yang mencakup ekspansi, pengembangan produk, dan perbaikan proses produksi.

Manajemen laba, sebuah istilah yang sering terdengar di lorong-lorong dunia akuntansi dan keuangan, mencakup lebih dari sekadar angka-angka dalam laporan keuangan. Ini adalah seni dan ilmu dalam mengelola laporan agar mencerminkan kinerja perusahaan dengan cara yang paling menguntungkan, tetapi masih dalam koridor etika dan hukum. Sebagai strategi yang digunakan oleh manajer perusahaan, manajemen laba berperan krusial dalam mengatur pendapatan dan pengeluaran untuk mengoptimalkan laba operasi.

Semua aktivitas dan kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan tentu wajib dipertanggungjawabkan pada tiap perusahaan. Mulai dari karyawan, pemilik saham, customer, pemerintah, dan juga masyarakat umum. Pertanggungjawaban tersebut biasanya dikenal sebagai *Corporate Social Responsibility* atau CSR. CSR adalah suatu bentuk pertanggungjawaban sosial yang harus dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan untuk semua *stakeholder* dan juga semua pihak yang mempunyai kepentingan. Berbagai macam pihak yang dimaksud di atas adalah karyawan perusahaan, pemegang saham perusahaan, konsumen, pihak pemerintah, dan masyarakat yang ada di ruang lingkup perusahaan tersebut. Bentuk tanggung jawab yang harus ada di dalam CSR adalah sebuah kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh manajemen perusahaan sebagai salah satu bentuk rasa tanggung jawabnya sebagai perusahaan kepada masyarakat sosial serta lingkungan sekitar. Dimana perusahaan itu melakukan segala aktivitas operasionalnya.

*Good Corporate Governance* (GCG) merujuk pada seperangkat prinsip, kebijakan, dan praktik yang memastikan bahwa sebuah perusahaan dijalankan secara efisien, transparan, akuntabel, dan mematuhi hukum dan etika yang berlaku. Tujuan utama dari GCG ialah menciptakan nilai jangka panjang bagi pemegang saham dan pihak-pihak terkait lainnya, sambil memastikan bahwa perusahaan beroperasi dengan memperhatikan kepentingan semua stakeholder. Implementasi GCG diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan dan keandalan perusahaan, mengurangi risiko, dan pada gilirannya, menciptakan nilai jangka panjang bagi pemegang saham dan seluruh pemangku kepentingan.

*Free Cash Flow* ialah sisa kas yang dimiliki oleh perusahaan setelah investasi dan membayar kegiatan operasionalnya. Biasanya, arus kas bebas digunakan sebagai penilaian yang relatif tepat agar bisa memahami keuntungan bisnis yang sebenarnya. Karena, aliran kas ini lebih sulit untuk bisa dimanipulasi dan bisa menjelaskan kondisi terkini perusahaan daripada matrik lain yang banyak digunakan, seperti pendapatan bersih.

*Leverage* sering dikaitkan dengan pinjaman dana untuk modal perusahaan, seperti pembelian perlengkapan, peralatan, inventaris, atau aset lainnya. *Leverage* adalah salah satu solusi bagi bisnis yang sedang membutuhkan modal untuk mengembangkan usahanya. Dibandingkan dengan ekuitas atau saham, *leverage* adalah jalan pintas yang lebih sering digunakan oleh para pelaku bisnis untuk mengembangkan usaha.

Profitabilitas atau yang sering disebut dengan rasio profitabilitas merupakan metrik keuangan yang dipakai oleh para investor dan juga analisis untuk mengukur serta mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba relatif terhadap pendapatan biaya operasi, aset neraca dan juga ekuitas pemegang saham selama periode waktu tertentu. Rasio yang satu ini menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba serta nilai untuk pemegang saham. Dimana rasio atau nilai yang lebih tinggi ini biasanya dicari oleh sebagian besar perusahaan.

**Tabel 1. Fenomena (Disajikan dalam rupiah)**

Perusahaan	Tahun	CSR	Jumlah Saham Beredar	Aset Tetap Bersih	Total Utang	Earning After Tax	Arus Kas Operasi
CBUT	2022	1	3.125.000.000	418.947	2.250.454	223.147	492.877
	2023	1	3.125.000.000	385.821	3.433.778	144.242	384.366
	2024	1	3.125.000.000	473.680	3.231.021	68.186	246.579
BISI	2022	1	3.000.000.000	515.181	360.231	523.242	668.145
	2023	1	3.000.000.000	721.419	455.124	595.740	42.910
	2024	1	3.000.000.000	798.721	244.047	178.640	146.282
CMRY	2022	1	7.934.683.000	1.266.586	964.919	1.060.582	485.962
	2023	1	7.934.683.000	1.647.085	1.105.529	1.241.780	1.424.316
	2024	1	7.934.683.000	1.836.850	1.439.423	1.519.425	1.728.059

Berdasarkan tabel diatas PT CBUT memiliki pengungkapan CSR jika CSR nya diungkapkan maka pengaruh nya pada arus kas operasi turun. Pada tahun 2023 arus kas operasi nya sebesar 384.366 turun menjadi 246.579 pada tahun 2024.

Berdasarkan tabel diatas pada tahun 2022 PT BISI memiliki aset tetap bersih sebesar 515.181 naik menjadi 721.419 pada tahun 2023. Hal ini berdampak pada arus kas operasi. Pada tahun 2022 arus kas operasi sebesar 668.145 turun menjadi 42.910 pada tahun 2023. Begitu juga dengan earning after tax, di tahun 2022 earning after tax nya sebesar 523.242 dan pada tahun 2023 naik menjadi 595.740, hal ini juga berdampak pada arus kas operasi. Di tahun 2022 arus kas operasi sebesar 668.145, ditahun 2023 turun sebesar 42.910.

Berdasarkan tabel diatas pada tahun 2023 dan 2024 PT CMRY memiliki jumlah saham beredar sebesar 7.934.683.000, hal ini tidak ada pengaruhnya terhadap arus kas operasi. Sementara total hutang di tahun 2023 sebesar 1.105.529 naik menjadi 1.439.423 pada tahun 2024. Hal ini mempengaruhi arus kas operasi. Pada tahun 2023 arus kas operasi sebesar 1.424.316 naik menjadi 1.728.059 pada tahun 2024.

## II.2 TINJAUAN PUSTAKA

### ***Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Manajemen Laba***

Rahmadany, Febrianto (2025:80) Perusahaan melakukan praktik CSR sebagai salah satu bentuk upaya meningkatkan nilai perusahaan. Terkadang manajer cenderung untuk mengambil keputusan yang menguntungkan mereka seperti memanipulasi laba untuk memperoleh kompensasi. Manajemen laba dilakukan untuk mempertahankan laba yang dihasilkan perusahaan untuk mempertahankan kinerja perusahaan namun akan berdampak pada laporan keuangan perusahaan. Namun apabila manajemen laba yang dilakukan oleh manajer dapat dideteksi oleh pengguna laporan keuangan, maka akan menurunkan kepercayaan pengguna terhadap laporan keuangan yang akan berdampak pada penurunan nilai perusahaan.

Yeni, dll (2022:957) Penelitian ini memberikan arti bahwa manajemen laba akan meningkat jika tanggung jawab yang diberikan perusahaan sangat optimal demi menunjang perkembangan perusahaan. Upaya perusahaan dalam meningkatkan tanggung jawab perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* akan berdampak pada citra positif yang akan di dapat dari masyarakat, investor dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang akan menjadi peluang yang bagus dalam tindakan manajemen laba yang lebih optimal dan maksimal.

Hajering, dll (2025:699) Berdasarkan pemaknaan teori agensi, hubungan CSR, terhadap Manajemen Laba dijelaskan melalui pemaknaan hubungan agen dan prinsipal. Menurut teori agensi, Biaya agensi timbul dari hubungan asimetris antara agen dengan prinsipal. Agen berpotensi menciptakan biaya agensi dengan cara melakukan tindakan manajemen laba untuk memenuhi keinginan prinsipal, Instrumen yang digunakan untuk melakukan tindakan manajemen laba yaitu melalui CSR.

Pengaruh CSR terhadap manajemen laba bisa dilihat dari dua sisi. Di satu sisi, perusahaan yang melaksanakan CSR dapat menunjukkan komitmennya terhadap etika dan tanggung jawab sosial, yang bisa meningkatkan reputasi mereka di mata publik dan investor. Hal ini bisa mengurangi tekanan untuk melakukan manajemen laba secara agresif, karena mereka lebih fokus pada citra jangka panjang.

### ***Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba***

Yunan (2023:4) GCG yang efektif berfungsi sebagai perantara antara pemangku kepentingan, pemegang saham, anggota dewan, dan manajer yang bertujuan untuk mengembangkan tujuan perusahaan secara berkelanjutan dan mengawasi kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan tersebut

Wawo (2022:7) *Good Corporate Governance* (GCG) berperan penting dalam mengurangi praktik manajemen laba dengan mengatasi masalah keagenan, seperti konflik kepentingan dan asimetri informasi. GCG yang kuat dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan pengawasan, sehingga meminimalkan insentif dan peluang bagi manajer untuk memanipulasi laporan keuangan. Dengan demikian, GCG menjadi alat kunci dalam memastikan bahwa manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan stakeholder lainnya.

Aprilyana (2025:977) Penerapan *Good Corporate Governance* yang kokoh, disertai dengan mekanisme pengawasan yang berjalan dengan efektif, mampu menekan kecenderungan praktik manajemen laba dalam perusahaan. Meski demikian, tingkat efektivitasnya tetap ditentukan oleh seberapa baik setiap elemen *Good Corporate Governance* diimplementasikan serta konsistensi perusahaan dalam menjalankan fungsi pengawasan dan menjaga transparansi laporan keuangan

Perusahaan dengan GCG yang kuat menerapkan transparansi laporan keuangan dan akuntabilitas manajemen, sehingga ruang untuk manipulasi laporan keuangan menjadi lebih kecil. GCG bertindak sebagai mekanisme pengawasan yang penting dalam menjaga integritas laporan keuangan

### ***Pengaruh Free Cash Flow terhadap Manajemen Laba***

Pricillia (2025:1074) Apabila perusahaan memiliki free cash flow, manajer cenderung memiliki peluang untuk mengelola pendapatan. Hal ini berkaitan dengan teori agensi. Masalah keagenan muncul ketika manajer perusahaan yang oportunistik memiliki peluang, mereka akan termotivasi untuk melakukan manajemen laba yang berarti memilih untuk menginvestasikan dana ke perusahaan yang tidak memiliki kinerja baik.

Yusnita, Nurwita (2024:2313) Penelitian ini memberikan implikasi bagi perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam mengelola *Free Cash Flow* dan memperhatikan ukuran Perusahaan dalam upaya meminimalkan praktik Manajemen Laba.

Jelanti (2020:300) *Free Cash Flow* yang tinggi akan membatasi praktik manajemen laba, karena dalam hal ini sebagian besar investor merupakan pemilik sementara perusahaan yang lebih terfokus pada informasi arus kas bebas perusahaan yang menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen, sehingga dengan arus kas yang tinggi tanpa adanya manajemen laba perusahaan sudah bisa meningkatkan harga sahamnya karena investor melihat bahwa perusahaan tersebut mempunyai kelebihan kas untuk pembagian dividen.

Ketika perusahaan memiliki *Free Cash Flow* yang besar, manajemen memiliki keleluasaan lebih besar dalam mengelola dana tersebut. Jika tidak diawasi dengan baik, kondisi ini bisa mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba, misalnya dengan mempercantik laporan keuangan agar terlihat lebih menarik bagi investor atau pemilik perusahaan.

### ***Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba***

Anisya (2023:32) *Leverage* merupakan rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Perusahaan lebih banyak asetnya dibiayai oleh hutang maka cenderung akan melakukan praktik manajemen laba, yaitu dengan cara menaikkan jumlah laba yang diperoleh akibat dari tingginya beban bunga.

Fatmala, Riharjo (2021:4) *Leverage* bagian aset untuk menjamin hutang perusahaan. Perusahaan yang nilai leverage tinggi yang diakibatkan nilai hutang lebih besar dari nilai aset yang dimiliki akan kesulitan untuk membayar kewajiban dalam membayar hutang yang sudah jatuh tempo atau default. Sebuah perusahaan dikatakan tidak solvabel apabila total hutang perusahaan lebih besar dari pada total aset yang dimiliki perusahaan. Tingkat hutang (*leverage*) perusahaan yang tinggi cenderung terjadi manajemen laba daripada perusahaan yang memiliki tingkat leverage yang rendah, karena tingkat *leverage* yang tinggi cenderung terjadi keterlambatan pembayaran kewajiban tepat waktu dan menurunnya kepercayaan pihak investor dan kreditur.

Setiowati, dll (2023:2143) *Leverage* sebagai salah satu usaha dalam peningkatan laba perusahaan, dapat menjadi tolak ukur untuk melihat perilaku manajer dalam hal manajemen laba. Perusahaan yang memiliki financial *leverage* tinggi akibat besarnya utang dibandingkan aset yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam default, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar utang pada waktunya, sehingga semakin besar *leverage* yang digunakan dalam perusahaan maka peluang mengalami kerugian juga semakin besar.

Besarnya tingkat *Leverage* dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. *Leverage* yang tinggi yang disebabkan kesalahan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan atau penerapan strategi yang kurang tepat dari pihak manajemen. Oleh karena kurangnya pengawasan yang menyebabkan *leverage* yang tinggi, juga akan meningkatkan tindakan opportunistik seperti manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan publik.

### ***Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba***

Abi, Wulandari (2024:747) Profitabilitas menunjukkan kinerja yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dan menghasilkan laba untuk periode tertentu. Jika profitabilitas yang dihasilkan semakin rendah maka perusahaan cenderung melakukan manajemen laba.

Setiowati, dll (2023:2143) Ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil ada periode tertentu akan mendorong manajemen untuk melakukan praktek manajemen laba dengan cara menjadikan laba pada periode berjalan lebih tinggi daripada laba sesungguhnya. Sebaliknya, ketika profitabilitas perusahaan tinggi pada periode tertentu, maka manajemen melakukan praktek manajemen laba dengan cara menjadikan laba pada periode berjalan lebih rendah daripada laba sesungguhnya.

Melani, dll (2022:330) Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Profitabilitas berkaitan dengan manajemen laba ketika profitabilitas yang dihasilkan oleh suatu perusahaan menurun pada periode tertentu, sehingga dapat mengakibatkan perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba, yaitu dengan cara meningkatkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga dapat mempertahankan pihak eksternal yang ada. Profitabilitas dapat menunjukkan efisien atau tidaknya suatu perusahaan dengan cara membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang dapat menghasilkan laba.